

Strategi Guru pada Pembelajaran Macapat dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas III SD Negeri 1 Petuguran

¹Etika Musfirotun Nur, ²Pratik Hari Yuwono

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Correspondence: mustikafira41@gmail.com

Received: 13 Mei 2026 | Revised: 19 Mei 2026 | Accepted: 19 Juni, 2026 | publis 30 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran macapat guna menanamkan kecintaan terhadap tanah air kepada siswa kelas III SD Negeri 1 Petuguran. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Informan penelitian melibatkan kepala sekolah, guru kelas III, dan lima siswa kelas III. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru melalui kegiatan praktik langsung, yaitu dengan menyanyikan tembang macapat khususnya tembang pocung, memahami makna lagu, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai-nilai cinta tanah air juga diperkuat melalui kegiatan karawitan di luar sekolah, yang memberi ruang bagi siswa untuk lebih mengenal dan melestarikan budaya Jawa.

Kata Kunci: *Strategi Guru; Pembelajaran Macapat; Karakter Cinta Tanah Air*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar berfungsi sebagai lembaga yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter untuk mempersiapkan mereka menuju tingkatan pendidikan yang lebih tinggi (Taufiq, 2020). Salah satu sifat terpenting yang harus ditanamkan pada siswa adalah kecintaan terhadap tanah air. Patriotisme mencerminkan sikap tulus dalam memandang tanah air sebagai sesuatu yang harus dilindungi, dilestarikan, dan dikembangkan (Miranda, 2019).

Implementasi pembelajaran bahasa Jawa menjadi sarana strategis dalam menyemai rasa nasionalisme. Hal ini dikarenakan cinta tanah air sejatinya merupakan cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang mengekspresikan kesetiaan serta penghargaan luhur terhadap bahasa dan budaya daerah sebagai bagian integral dari identitas negara (Arif, 2018). Menanamkan rasa cinta tanah air sangatlah penting, karena bangsa ini membutuhkan generasi penerus yang berintegritas untuk menghadapi tantangan masa depan. Rasa cinta tanah air ini

dapat ditanamkan sejak usia dini dengan memperkenalkan siswa pada budaya lokal, membantu mereka memahaminya, dan mendorong mereka untuk menghargai warisan budaya di lingkungan mereka.

Pembelajaran Bahasa Jawa tidak hanya bertumpu pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga dapat didekati dari lintas disiplin, mencakup aspek geografis dan *linguistik* (Ruwinda, 2021). Dalam mata pelajaran ini, siswa mempelajari berbagai bentuk sastra seperti cerpen, puisi, syair, dan lagu. Salah satu lagu tradisional yang masih populer dan sering diajarkan hingga kini adalah tembang macapat, siswa didorong untuk memahami dan menguasai tembang macapat melalui praktik langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa rendahnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang terlihat dari kurangnya antusiasme serta keterlibatan aktif dikarenakan beranggapan bahwa pembelajaran Bahasa Jawa itu sulit (Yuwono & Cholis, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya dalam pembelajaran tembang macapat.

Tembang Macapat mengandung beragam nilai pembentukan karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa, terutama siswa sekolah dasar, serta dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan sekolah. (Pertiwi dkk., 2019). Melalui pembentukan karakter yang berbasis budaya lokal, khususnya melalui penggunaan lagu-lagu macapat di sekolah, siswa dapat memperdalam kecintaan mereka terhadap budaya daerah dan menginternalisasi nilai-nilai sosiokultural yang ada di sekitar mereka (Wicaksono dkk., 2018). Dengan demikian, siswa akan memandang perubahan global sebagai pengayaan nilai-nilai sosiobudaya mereka, tanpa kehilangan nilai-nilai budaya daerah. Materi lokal disampaikan untuk memperkenalkan nilai-nilai khas daerah kepada siswa, agar mereka dapat memahaminya dan meneruskannya.

Penelitian terdahulu mengenai tembang macapat umumnya berfokus pada nilai karakter yang terkandung dalam tembang, namun belum banyak yang mengkaji strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran macapat sebagai sarana penanaman karakter cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan

kesenjangan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran macapat untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa kelas III di SD Negeri 1 Petuguran? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan strategi tersebut?.

Proses pembelajaran tembang macapat di SD Negeri 1 Petuguran yang dilaksanakan pada kelas III dan terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran macapat tidak diajarkan setiap minggu secara rutin, melainkan disesuaikan dengan materi yang memuat tembang macapat dalam kurikulum Bahasa Jawa. Adapun tembang yang diajarkan meliputi tembang pucung dan tembang dhandhanggula. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara rutin satu kali seminggu dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 JP), yaitu setiap hari Jumat. Selain melalui pembelajaran intrakurikuler, tembang macapat juga dikenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan ini merupakan bagian dari manifestasi komitmen sekolah untuk melestarikan serta memelihara budaya lokal, sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan memperkenalkan dan menjunjung tinggi budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional dan kebanggaan bangsa.

Menurut Anto dan Anita (2019) bahwa meneruskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu macapat dapat membantu membentuk dan membedakan siswa. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari karakter batin siswa, membimbing mereka untuk membuat keputusan yang sesuai dengan pemahaman mereka. Untuk memastikan bahwa rasa cinta terhadap tanah air tidak terkikis oleh proses modernisasi yang terus berlangsung, karakter cinta tanah air dapat ditanamkan melalui pengajaran konten budaya lokal, yang dapat diperkenalkan sejak tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penting bagi para siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat, baik dalam proses belajar mereka maupun dalam interaksi sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk mendalami strategi guru kelas III SD Negeri 1 Petuguran dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran tembang macapat.

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas III, dan lima siswa kelas III yang dipilih secara purposive sampling dengan variasi nilai akademik yang berbeda sebagai representasi yang mencakup variasi tingkat keaktifan di kelas dan tingkat kemampuan belajar. Sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa hasil observasi langsung dan wawancara, serta data sekunder yang mencakup profil sekolah, bahan ajar, dokumen nilai, dan foto kegiatan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui teknik observasi untuk merekam dinamika riil pembelajaran di kelas serta respons perilaku siswa, wawancara mendalam guna menggali rincian strategi guru beserta faktor pendukung dan penghambatnya, serta dokumentasi sebagai data penguat berupa arsip sekolah dan rekaman visual kegiatan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dengan mengonfrontasikan data antarinforman, serta triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan sirkuler, yang diawali dengan reduksi data untuk menyeleksi dan mengklasifikasikan data mentah, diikuti dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan guna membangun pemahaman utuh mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran Macapat dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air

Guru kelas III SD Negeri 1 Petuguran menerapkan multi-strategi dalam pembelajaran tembang macapat untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa. Strategi tersebut meliputi pemberian motivasi di awal pembelajaran, penjelasan makna filosofis tembang, pemberian teladan, pembiasaan berbasis budaya melalui pembelajaran di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Melalui wawancara terungkap bahwa fokus pembelajaran tidak sekadar melatih kemampuan menyanyi (aspek motorik), melainkan menanamkan pemahaman

bahwa tembang macapat merupakan warisan leluhur yang wajib dilindungi oleh generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas III mengawali pembelajaran dengan memberikan motivasi dan contoh vocal secara langsung. Guru menyampaikan *"Jadi proses pembelajaran macapat di kelas III, untuk pembelajarannya seperti pada umumnya si mba. Tetapi, saya diawal selalu memberikan motivasi terlebih dahulu kepada anak. Kemudian untuk macapat sendiri ini memiliki ciri khas mata pelajaran yang sering praktek seperti menyanyi jadi kita sering praktek secara langsung menyanyi."*

Langkah guru mengombinasikan pemaparan materi dengan praktik langsung menyanyi sejalan dengan konsep strategi pembelajaran kontekstual dan inovatif abad ke-21. Menurut Suprihatiningrum (2019), pemilihan strategi pembelajaran harus adaptif dan berorientasi pada kebermaknaan proses, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mengonstruksi pengalaman nyata siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Melalui *experiential learning* (belajar berbasis pengalaman) ini, siswa menyaksikan dan melakoni langsung proses seni, sehingga esensi nilai moral yang terkandung di dalam materi pelajaran diserap dengan lebih mendalam.

Jika dianalisis berdasarkan komponen esensial pembelajaran, proses pembelajaran macapat di sekolah ini telah mengintegrasikan elemen rancangan instruksional secara komprehensif. Merujuk pada pemikiran Mislan & Irwanto (2021), sebuah strategi pembelajaran yang utuh minimal harus memenuhi komponen-komponen utama yang saling bertautan, yang dalam konteks ini diawali dari kejelasan tujuan pembelajaran yang diarahkan pada penguasaan seni macapat sekaligus internalisasi karakter nasionalisme siswa. Tujuan tersebut kemudian didukung secara konkret melalui penataan materi atau bahan pembelajaran berupa tembang Pocung yang sarat akan nilai moral dan budaya Jawa.

Implementasi strategi ini juga mengedepankan metode pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan langsung dari guru secara konsisten. Pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan karakter dari Dwi Setyaningsih (2021), yang

menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha sadar, terstruktur, dan terencana yang dilakukan pendidik untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan ke dalam diri peserta didik. Tembang macapat diposisikan sebagai instrumen konkret agar siswa menghargai identitas daerahnya sebagai pilar utama identitas bangsa.

Temuan penelitian membuktikan bahwa pembelajaran macapat memberikan dampak positif bagi penguatan karakter cinta tanah air siswa. Indikator keberhasilannya terlihat jelas dari tingginya antusiasme, rasa bangga, dan tanggung jawab siswa dalam melestarikan budaya Jawa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan indikator karakter cinta tanah air dalam skema kurikulum merdeka yang dirangkum oleh Aswasulasikin, Pujiani, & Hadi (2020), di mana perwujudan nasionalisme pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan munculnya rasa senang, ketertarikan, serta tindakan nyata untuk mempelajari dan melestarikan seni, bahasa, dan kebudayaan asli Indonesia.

Di tengah derasny arus globalisasi dan modernisasi, pembelajaran macapat terbukti efektif memberikan pengalaman emosional yang membangun kebanggaan kultural siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Rachmatsyah et al. (2023), revitalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat krusial dilakukan di sekolah dasar guna meningkatkan kepekaan sosial-budaya serta membentengi generasi muda dari degradasi moral akibat pengaruh luar. Melalui jalur ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif (*local knowledge*), melainkan juga kebanggaan emosional (*local pride*) yang memperkokoh kecintaan mereka pada tanah air Indonesia.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tembang macapat dalam menanamkan karakter siswa di SDN 1 Petuguran
 - a. Faktor Pendukung

Berdasarkan data observasi lapangan dan hasil wawancara, keberhasilan guru kelas III SD Negeri 1 Petuguran dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran tembang macapat ditopang oleh beberapa faktor kunci. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, atmosfer lingkungan sekolah yang

kondusif, integrasi kegiatan budaya sekolah, serta kompetensi pedagogis guru yang mumpuni.

Dukungan sarana prasarana sekolah terbukti nyata dengan adanya pemanfaatan ruang karawitan serta pembinaan intensif yang melahirkan berbagai capaian prestasi siswa, diantaranya: Juara 1 Putra Lomba Mapi Cabang Macapat Tahun 2023, Juara Harapan 1 Putri Lomba FTBI Cabang Macapat Tahun 2024, serta Juara 1 Putra dan Juara 3 Putri Lomba FTBI Cabang Macapat Tahun 2025.

Dalam aspek sarana fisik, sekolah telah memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menyediakan perangkat sound system, akses internet, proyektor. Ketersediaan infrastruktur penunjang ini memudahkan guru untuk mengemas materi secara lebih interaktif dan menarik minat belajar siswa. Fakta ini selaras dengan pandangan Hidayah et al. (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis kearifan lokal yang representatif berperan krusial dalam menyukseskan strategi pembelajaran, sebab mampu menjembatani pemahaman konseptual yang abstrak menjadi pengalaman konkret yang memudahkan siswa menginternalisasi nilai-nilai filosofis-kultural di dalam tembang macapat.

Selain fasilitas fisik, ekosistem lingkungan sekolah juga menjadi pilar pendukung utama bagi penguatan karakter nasionalisme anak. Dukungan ini diwujudkan secara nyata melalui partisipasi aktif SD Negeri 1 Petuguran dalam ajang kompetisi Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) sebagai instrumen konservasi budaya Jawa. Upaya institusional ini sejalan dengan teori lingkungan pendidikan karakter dari Amri & Rochmat (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan satuan pendidikan bertindak sebagai wahana makro yang strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai kebajikan melalui program-program edukatif yang terstruktur. Keikutsertaan dalam FTBI tidak sekadar memperluas wawasan kognitif siswa terhadap tradisi lokal, melainkan juga menumbuhkan sikap apresiatif, rasa memiliki, serta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan leluhur di tengah modernisasi.

Penguatan literasi budaya di dalam kelas tersebut kemudian diperkokoh melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang menjadi wadah pembiasaan berkelanjutan di sekolah. Keberadaan ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai pengaya (*reinforcement*) agar penanaman nilai cinta tanah air dapat terwujud dalam bentuk tindakan nyata. Kondisi lapangan ini diperkuat oleh pendapat Kinanti (2021) yang mengemukakan bahwa indikator utama karakter cinta tanah air pada anak usia sekolah dasar ditandai oleh adanya kebanggaan kultural yang termaterialisasi lewat kemauan nyata untuk merawat dan melestarikan seni tradisi bangsanya.

Faktor determinan terakhir yang tidak kalah penting adalah kompetensi profesional dan kepribadian guru dalam menguasai esensi materi macapat. Berdasarkan hasil observasi, kompetensi profesional guru kelas III dibuktikan melalui penguasaan titi laras slendro pathet manyura pada tembang pocung. Sebelum penugasan mandiri diberikan, guru berperan sebagai *educator* dengan memberikan contoh vokal langsung secara klasikal, memastikan jeda ketukan, dan ketepatan artikulasi vocal Bahasa Jawa (seperti pemenggalan suku kata '*wanda*') dapat dipahami secara presisi oleh siswa. Pendekatan keteladanan ini sangat relevan dengan prinsip pedagogi modern yang diutarakan oleh Ananda & Hayati (2020), yang menekankan bahwa guru di era kontemporer memegang peranan sentral sebagai role model moral. Kompetensi utuh seorang pendidik baik dalam penguasaan substansi materi maupun pembawaan sikap sehari-hari menjadi kunci utama yang mempermudah proses transmisi dan internalisasi nilai-nilai karakter luhur ke dalam struktur kognitif dan afektif peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Meskipun strategi pembelajaran tembang macapat di SD Negeri 1 Petuguran telah berjalan dengan baik, implementasinya masih dihadapkan pada beberapa faktor penghambat. Tantangan-tantangan tersebut bersumber dari keberagaman karakteristik siswa, tingginya rasio jumlah siswa di dalam kelas, keterbatasan kuantitas guru yang menguasai seni macapat, hingga

rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap kebudayaan tradisional akibat gempuran modernisasi.

Faktor penghambat utama di lapangan adalah adanya kesenjangan karakteristik dan motivasi belajar antarsiswa. Saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun sebagian lainnya cenderung pasif, kurang bersemangat, bahkan malas untuk berpartisipasi dalam praktik menyanyi. Fenomena ini selaras dengan ulasan Widiastuti & Mashuri (2022) yang menyatakan bahwa keberagaman latar belakang afektif dan kognitif peserta didik menuntut guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi yang adaptif. Perbedaan respons tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penanaman nilai moral; guru dipaksa membagi fokus demi memberikan bimbingan personal serta stimulus motivasi ekstra agar siswa yang kurang aktif dapat ikut tergerak menginternalisasi nilai cinta tanah air.

Masalah pembagian fokus guru ini diperparah oleh kendala demografis berupa tingginya rasio jumlah siswa di dalam kelas, di mana kelas III diisi oleh sekitar 40 anak. Padatnya kapasitas kelas ini mempersulit manajemen kelas (*classroom management*), terutama saat sesi praktik personal. Menurut teori pengelolaan kelas dari Mustafa (2021), rombongan belajar dengan kuantitas yang terlalu besar (*overcrowded classroom*) secara linear menurunkan efektivitas pengawasan guru dan membatasi ruang bimbingan intensif bagi tiap individu. Akibatnya, transmisi dan penguatan nilai karakter yang seharusnya menyentuh aspek emosional personal siswa menjadi kurang optimal.

Tantangan institusional lainnya adalah minimnya sumber daya manusia (SDM) pendidik yang memiliki kompetensi khusus di bidang seni macapat. Di sekolah ini, keahlian tersebut hanya dimiliki oleh satu orang guru, sementara staf pengajar lainnya belum memiliki kapabilitas serupa. Kesenjangan kompetensi ini sejalan dengan penegasan Rahmat & Suryana (2020) bahwa profesionalisme dan kompetensi spesifik guru adalah faktor determinan utama yang menggaransi keberhasilan internalisasi nilai di

sekolah. Sebagai solusi taktis atas kelangkaan kompetensi ini, pihak sekolah berupaya mengusulkan program pelatihan tembang macapat bagi guru-guru lain melalui forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S).

Terakhir, hambatan eksternal yang paling krusial adalah rendahnya minat intrinsik anak terhadap budaya lokal akibat kuatnya paparan teknologi digital dan infiltrasi budaya populer global. Di era kontemporer ini, anak-anak usia sekolah dasar lebih akrab dengan gawai dan konten modern daripada tradisi daerahnya sendiri. Kondisi kritis ini relevan dengan kajian Sari & Pradana (2023) mengenai fungsi kurikulum berbasis kearifan lokal di era digital, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter kini memikul tugas berat sebagai filter budaya (*cultural filter*). Akselerasi teknologi telah menggeser orientasi kultural peserta didik dari budaya lokal ke budaya global, sehingga guru dituntut bekerja lebih intensif lewat pembelajaran macapat ini guna membentengi identitas nasional dan menjaga agar jati diri bangsa tidak terkikis oleh zaman

KESIMPULAN

Pembelajaran tembang macapat di kelas III SD Negeri 1 Petuguran efektif menanamkan karakter cinta tanah air melalui variasi strategi seperti pemberian motivasi, penjelasan makna filosofis, praktik langsung, keteladanan, serta pembiasaan budaya. Pendekatan ini berhasil merekonstruksi rasa bangga dan kepedulian siswa terhadap pelestarian kearifan lokal sebagai pilar identitas nasional. Keberhasilan implementasi ini ditopang oleh ekosistem sekolah yang ideal, meliputi fasilitas yang memadai, kompetensi guru yang mumpuni, serta dukungan program nyata seperti ekstrakurikuler karawitan dan partisipasi dalam Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI).

Kendati demikian, program ini masih menghadapi tantangan berupa keberagaman karakteristik siswa, tingginya rasio kepadatan kelas, keterbatasan kuantitas guru yang menguasai seni macapat, serta derasnya pengaruh budaya modern digital yang menggerus minat sebagian siswa terhadap tradisi lokal. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nasionalisme menuntut keteladanan aktif guru dan integrasi budaya sekolah yang konsisten. Secara praktis,

hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan budaya lokal sebagai sarana penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, M., & Rochmat, S. (2021). *Lingkungan sekolah sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik*. UNS Press.

Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel kompetensi dan keteladanan guru dalam penanaman nilai karakter*. CV Pusdikra Mitra Permana.

Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *Deiksis*, 11(01), 77-85.

Arif, M. (2018). Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 277-296.

Aswasulasikin, A., Pujiani, P., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 143-155.

Hidayah, N., Wahyuni, S., & Lestari, P. (2022). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan efektivitas belajar. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 89-98.

Kinanti, E. (2021). *Analisis peranan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan rasa cinta agama dan cinta tanah air siswa Kelas XI di MAN 2 Kota Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Miranda, D. (2019). Pengembangan video animasi berbasis karakter cinta tanah air untuk anak usia dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(2), 12-22.

Mislan, M., & Irwanto, I. (2021). *Strategi pembelajaran: Komponen, aspek, klasifikasi dan model-model dalam strategi pembelajaran*. Universitas PGRI Banyuwangi.

Mustafa, M. (2021). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi dalam pembelajaran*. UMSIDA Press.

Pertiwi, R., Suchyadi, Y., & Handayani, R. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggantung 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 41-46.

- Rachmatsyah, F., Sholikhah, N., & Utami, T. (2023). Revitalisasi pendidikan karakter melalui budaya lokal. *Jurnal Koloni*, 2(1), 45-56.
- Rahmat, A., & Suryana, Y. (2020). Kompetensi profesional guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 14(1), 234-245.
- Ruwindi, D. R. (2021). PEMBELAJARAN KREATIF DENGAN MOTIF MENGARANG BERANTING DALAM KETERAMPILAN NULIS TEKS BAHASA JAWA. *Journal of Syntax Literate*, 69(12).
- Sari, D. P., & Pradana, Y. (2023). Revitalisasi nilai kearifan lokal sebagai filter budaya di era digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 112-123.
- Setyaningsih, D. (2021). Implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 178-189.
- Taufiq, A. (2020). Hakikat pendidikan di sekolah dasar. *Pendidikan Anak Di SD*, 1(1), 1-37.
- Wicaksono, M. A., Sihkabuden, S., & Husna, A. (2018). Pengembangan media pembelajaran yang berupa suplement pada muatan lokal khas ngawi. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 133-140.
- Widiastuti, R., & Mashuri, M. (2022). Analisis kebutuhan belajar berdasarkan karakteristik peserta didik untuk pembelajaran diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 67-79.
- Yuwono, P. H., & Cholis, A. N. (2023). Analisis Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Ruang Kata*, 3(01), 65-72.
- ZUKHRI, M. A. (2018). Strategi Pengembangan Rasa Cinta Tanah Air Dalam Organisasi Karang Taruna Melati Rolas Dusun Pasinan Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6 (01).